

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **IV.1. Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa program *The Initiative for ASEAN Integration* (IAI) diluncurkan oleh pemimpin-pemimpin ASEAN pada pertemuan tingkat tinggi tahun 2000 di Singapura yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pembangunan, mempercepat integrasi ekonomi serta bertujuan meningkatkan daya saing ASEAN telah mampu memberikan dampak positif bagi negara-negara CLMV.

Fokus utama *Initiative for ASEAN Integration* yaitu mengatasi kesenjangan pembangunan dengan melakukan pengembangan pembangunan bagi negara anggota baru ASEAN yaitu Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam. Dalam upaya mengurangi kesenjangan pembangunan, *Initiative for ASEAN Integration* didorong oleh 3 tahapan rencana kerja atau *work plan*. *Work plan* pertama tahun 2002-2008 yang telah disahkan oleh pemimpin-pemimpin ASEAN pada KTT ke-8 tahun 2002 di Phnom Penh, Kamboja yang memiliki prioritas penanganan infrastruktur (bidang transportasi dan energi), pengembangan sumber daya manusia (kapasitas sektor bangunan publik, tenaga kerja dan lapangan kerja serta pendidikan tinggi), informasi dan teknologi komunikasi (ICT) dan integrasi ekonomi regional (perdagangan barang dan jasa, standar dan investasi), serta pariwisata dan pengentasan kemiskinan.

ASEAN-6 berkontribusi terhadap rencana program kerja IAI dengan memberikan pelatihan, ahli teknis dan peralatan selain itu sebelas negara mitra wicara dan lembaga pembangunan internasional juga mendukung proyek rencana kerja IAI dengan memberikan bantuan dana.

IAI *Work Plan I* telah berhasil dilaksanakan pada periode 2002-2008 dengan pelaksanaan jumlah program sebanyak 134 dan telah menarik investasi sekitar USD 191 juta dari ASEAN-6 dan sekitar USD 20 juta dari *dialogue partners, development agencies* dan partner lainnya. Jumlah ini belum termasuk

dukungan substantif IAI lainnya yang diberikan langsung pada negara CLMV atau proyek-proyek lainnya yang dilaksanakan di sub-regional CLMV. Demi mencapai integrasi ekonomi yang lebih dekat bagi anggota ASEAN maka IAI *Work Plan* diperluas lagi menjadi IAI *Work Plan II* untuk periode tahun 2009-2015. Upaya untuk mengurangi kesenjangan pembangunan diantara negara CLMV dengan ASEAN-6 telah membawa IAI *Work Plan II* merujuk pada formulasi cetak biru ASEAN *Community* yang terdiri dari ASEAN *Economic Blueprint*, ASEAN *Socio Cultural Blueprint* dan the ASEAN *Political Security Blueprint*.

Sebagai Keberlanjutan Program IAI, para pemimpin ASEAN setuju untuk melanjutkan program ini pada IAI *Work Plan II*. IAI *Work Plan II* menjadi usaha bersama selanjutnya dalam pencapaian integrasi regional kawasan ASEAN. Pada program IAI *Work Plan II* disesuaikan dengan cetak biru ASEAN *Community* 2015. Dari keseluruhan program IAI *Work Plan II* difokuskan pada pembangunan kapasitas pribadi dengan menargetkan para pegawai di pemerintahan negara-negara CLMV. Bantuan teknis menjadi salah satu bantuan yang banyak diberikan oleh negara-negara ASEAN-6 dan mitra negara ASEAN serta mitra dialog.

IAI *Work Plan II*, sebagai *Work Plan* kedua yang dimulai pada tahun 2009. *Work Plan II* ini terdiri dari 182 *actions*, dimana 19 adalah *studies*, 78 kebijakan dan dukungan implementasi dan 85 adalah program pelatihan dan dukungan pengembangan kapasitas. Selama berjalannya IAI *Work Plan II* masih terdapat 2 aktivitas tersisa yang tetap berjalan meskipun sudah memasuki periode IAI *Work Plan III*.

Sebagaimana teori integrasi regional menganggap bahwa setiap proses kerjasama regional, koordinasi atau usaha sentralisasi diantara negara-negara anggota harus terkonseptualisasikan sebagai arah yang dapat menghasilkan sebuah hasil. Upaya integrasi regional yang tergambar dalam pembentukan program *The Initiative for ASEAN Integration* mampu memberikan hasil yang sudah terkonseptualisasikan dengan program-program yang ditujukan untuk negara-negara CLMV. Keberhasilan pelaksanaan IAI *Work Plan I* dan II menjelaskan bahwa usaha bersama dari anggota lain dalam mewujudkan satu integritas

diantara semua anggotanya membawa suatu bentuk interdependensi yang saling menguntungkan dan bermanfaat untuk semua anggotanya.

Jepang sebagai salah satu negara yang sering berkontribusi terhadap program-program yang dilakukan oleh ASEAN khususnya program The Initiative for ASEAN Integration. Sejak IAI Work Plan I, Jepang sudah banyak memberikan kontribusinya bagi CLMV dan kini berlanjut pada IAI Work Plan II. Berdasarkan studi yang dilakukan penulis, Jepang fokus mendukung ASEAN dalam pembangunan fisik dan non-fisik yang dibutuhkan oleh negara-negara ASEAN dalam memperkuat konektivitas dan mengurangi perbedaan diantara negara-negara di regional dengan negara itu sendiri.

Bersama dengan pemerintahan Jepang, JICA (*Japan International Corporate Agency*) juga mendukung kestabilan regional dengan memenuhi potensi-potensi regional melalui program IAI. Bersamaan dengan program IAI, Jepang telah membantu pengembangan ekonomi melalui pertumbuhan juga meningkatkan iklim perdagangan dan investasi khususnya mengembangkan infrastruktur dan memperkuat konektivitas di regional Asia.

Dari total 245 proyek dibawah IAI Work Plan II, Pemerintah Jepang berkontribusi sebanyak 10 Proyek dan JICA bersama dengan negara ASEAN-6 berkontribusi sebanyak 40. Jika total proyek yang dibantu oleh pemerintah Jepang dan JICA maka sebanyak 50 Proyek dari total 245 proyek dibantu. Selain Pemerintah Jepang, JICA sebagai *agency partner* dari Jepang memiliki kontribusi yang cukup besar dengan menjalin kerjasama dengan Negara-negara ASEAN-6 dalam melakukan program-program IAI.

Hambatan yang nyata dalam program IAI adalah kondisi politik masing-masing dari negara-negara CLMV. Kondisi politik yang berbeda-beda menghambat serta melemahkan kapasitas institusional di negara-negara CLMV. Isu politik domestik negara-negara CLMV dapat menghambat program IAI untuk dilakukan. Upaya CLMV dalam mengurangi kesenjangannya masih terhambat oleh mereka sendiri, hal tersebut karena upaya yang dilakukan dalam program IAI

cenderung dilakukan tanpa diiringi upaya nasional yang maksimal untuk mengejar ketertinggalan dari negara ASEAN-6.

Tantangan yang harus dihadapi oleh negara-negara CLMV dan ASEAN-6 adalah bagaimana tindak lanjut dari program-program yang sudah berhasil dilaksanakan, karena jika program-program tersebut hanya dilaksanakan tanpa ada tindak lanjut maka hasil yang diinginkan untuk mencapai integrasi kawasan ASEAN yang lebih baik akan sulit tercapai. Kesenjangan yang terjadi saat ini menjadi tantangan bagi semua anggota sehingga peran dari anggota-anggota lain sangat dibutuhkan. Selain itu, memaksimalkan keuntungan dari program-program yang sudah dilaksanakan mampu membuat negara-negara CLMV tidak lagi memiliki kesenjangan dengan negara-negara ASEAN-6.

Peran dan identitas tidak dapat dipisahkan. Dalam penelitian ini terlihat bahwa peran yang dilakukan Jepang membentuk identitas bagi Jepang itu sendiri. Peran Jepang sangat mendominasi di kawasan ASEAN dalam proses integrasi kawasan khususnya negara-negara CLMV, hal tersebut yang dilakukan oleh Jepang membuat adanya ekspektasi yang diharapkan oleh aktor-aktor lain di kawasan itu. Sehingga kehadiran Jepang dianggap sebagai peran yang penting bagi terciptanya integrasi kawasan. Namun, dengan adanya peran yang dominan malah memberkan suatu sikap ketergantungan bagi negara-negara CLMV dengan Jepang, sehingga peran-peran dari ASEAN-6 tidak begitu dominan.

Kemudian, jika dikaitkan dengan teori integrasi regional, Jepang sebagai salah satu aktor yang meningkatkan integrasi kawasan ASEAN terutama negara-negara CLMV menjadikan Jepang sebagai aktor yang juga menjaga stabilitas kawasan ASEAN. Di saat proses pengintegrasian yang dilakukan oleh Jepang maka aktor-aktor lain di dalam sebuah regional akan lebih fokus terhadap proses integrasi dan tidak begitu fokus pada ancaman keamanan, Jepang menjadi *balancer* dengan melakukan perannya sebagai negara yang membantu proses integrasi kawasan ASEAN.

## IV.2. Saran

Negara-negara ASEAN-6 mampu memberikan bantuannya secara maksimal untuk negara-negara CLMV baik bantuan teknis maupun non-teknis. Adanya koordinasi dan tindak lanjut dari program-program IAI. Integrasi kawasan tidak akan tercapai apabila dari anggota-anggotanya tidak ada saling interdependensi yang mampu membawa keuntungan bagi semua.

Negara-negara CLMV harus dapat mampu mengikuti perkembangan negara-negara ASEAN-6. Kesemua anggota ASEAN harus terus memperkuat hubungan dagang ataupun kerjasama di antara masing-masing, karena upaya melakukan kerjasama di berbagai bidang merupakan salah satu upaya untuk mencapai integrasi kawasan yang lebih baik.

Indonesia, sebaga salah satu negara terbesar di ASEAN harus mampu memberikan kontribusi lebihnya kepada program IAI. Sepanjang jalannya program IAI, Indonesia masih kurang dominan dalam pemberian bantuan untuk program IAI dibandingkan dengan Singapura. Maka dari itu, sebagai negara terbesar Indonesia harus mampu memberikan bantuan teknis maupun non-teknis secara maksimal pada program ini.